

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP
PROFITABILITAS BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2020-2024**

Muslimin¹

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

e-mail: 1musliminsbs19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana faktor internal dan eksternal memengaruhi profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Variabel internal yang dianalisis mencakup non performing financing (NPF), financing to deposit ratio (FDR), capital adequacy ratio (CAR), serta rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Sementara itu, inflasi digunakan sebagai variabel eksternal. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa data bulanan dalam rentang waktu 2020 hingga 2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa NPF dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA. Di sisi lain, FDR dan CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas BPRS, sedangkan BOPO menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas lembaga tersebut.

Kata Kunci : ROA; NPF; FDR; CAR; BOPO; Inflasi

Abstract

This study aims to examine the influence of internal and external factors on the profitability of Indonesian Sharia Rural Banks (BPRS). The internal factors used are non-performing financing (NPF), financing to deposit ratio (FDR), capital adequacy ratio (CAR), and operating expenses to operating income (BOPO). Meanwhile, the external factor used is inflation. This is a quantitative study using secondary data in the form of monthly time series data from 2020 to 2024, with the research object being Indonesian Sharia Rural Banks (BPRS). The research method used multiple linear regression analysis. The results show that the non-performing financing (NPF) variable does not have a significant effect on profitability (ROA). Additionally, inflation does not have a significant effect on the profitability of Indonesian BPRS. However, the financing to deposit ratio (FDR) variable has a positive and significant effect on the profitability of Indonesian BPRS. Furthermore, the capital adequacy ratio (CAR) variable has a significant positive effect on the profitability of BPRS Indonesia. The operational cost to operational income ratio (BOPO) variable has a significant negative effect on the profitability of BPRS Indonesia.

Keywords : ROA; NPF; FDR; CAR; BOPO; Inflasi.

Accepted: 8 July 2025	Reviewed: 9 July 2025	Published: 31 July 2025
--------------------------	--------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu lembaga keuangan dalam sistem perbankan syariah yang berfokus pada penyediaan layanan keuangan berbasis prinsip Islam, terutama ditujukan untuk masyarakat pelaku usaha mikro dan kecil. Di Indonesia, keberadaan BPRS dimulai sejak tahun 1991 di Provinsi Jawa Barat (Rahmah et al., 2024). Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga bulan September 2024, tercatat sebanyak 174 BPRS tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024). Sebagai institusi keuangan yang menerapkan sistem bagi hasil, tingkat profitabilitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan usaha serta mendukung pencapaian tujuan inklusi keuangan berbasis syariah di tanah air.

Profitabilitas sendiri merefleksikan pencapaian kinerja dari kebijakan operasional dan finansial yang diterapkan oleh bank syariah (Metralia et al., 2025). Bank syariah dapat mengukur tingkat profitabilitasnya melalui sejumlah rasio keuangan, salah satunya adalah return on asset (ROA) (Herawati et al., 2021). ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank, sebagaimana ditetapkan oleh regulasi Bank Indonesia (Prasnanugraha P, 2007)

Profitabilitas yang dicapai oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari dalam institusi (internal) maupun dari luar (eksternal). Salah satu faktor internal utama adalah tingkat pembiayaan bermasalah atau Non Performing Financing (NPF). NPF digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kualitas aset pembiayaan, di mana kenaikan rasio ini menunjukkan adanya peningkatan risiko kredit yang mengharuskan bank menyediakan cadangan kerugian yang lebih besar. Kondisi ini pada akhirnya akan menekan laba atas aset produktif (Husna et al., 2024). Dalam konteks manajemen risiko, bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dalam membentuk Loss Given Default (LGD), sehingga ketika NPF meningkat, hal tersebut dapat memberikan tekanan negatif terhadap rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) (Alifedrin & Firmansyah, 2023). Hasil penelitian selama periode 2016 hingga 2020 memperlihatkan bahwa NPF secara konsisten berkorelasi negatif dan signifikan terhadap ROA (Siregar, 2022). Meski begitu, bank yang memiliki struktur permodalan yang kuat serta strategi pembiayaan yang beragam mampu mengurangi dampak buruk dari tingginya NPF. Oleh sebab itu, pemahaman yang

mendalam mengenai fluktuasi NPF, termasuk pengaruhnya terhadap variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga, sangat krusial dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko agar kinerja ROA tetap stabil (Nasution et al., 2024).

Sementara itu, rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator penting lainnya dalam menilai kinerja profitabilitas BPRS. FDR mencerminkan seberapa efektif bank dalam menyalurkan dana pembiayaan dibandingkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun (Aulia & Aj, 2021). Rasio ini juga mencerminkan kondisi likuiditas bank. Jika bank menyimpan dana dalam jumlah besar tanpa penyaluran yang optimal, maka akan terjadi potensi penurunan pendapatan akibat dana yang menganggur. Sebaliknya, apabila dana yang tersedia terlalu rendah dibandingkan kebutuhan pembiayaan, maka bank berisiko menghadapi masalah likuiditas. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk menjaga keseimbangan likuiditas guna memastikan kelangsungan operasional dan kestabilan keuangan lembaga (Rachmadani et al., 2021). Faktor internal bank dapat dianalisis melalui berbagai rasio keuangan, salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan indikator yang mencerminkan tingkat kecukupan modal suatu bank dalam menanggung risiko dari aktiva yang dimilikinya (Prastiwi et al., 2021). Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin besar kapasitas bank dalam menghadapi risiko dan menghasilkan keuntungan. Hal ini disebabkan karena modal yang kuat memungkinkan manajemen bank untuk menjalankan aktivitas bisnis, termasuk investasi, secara lebih optimal. Selain itu, terdapat indikator karakteristik kinerja bank yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Jika nilai BOPO melebihi 90%, hal tersebut mencerminkan kondisi keuangan yang kurang sehat, karena tingginya biaya operasional tidak sebanding dengan pendapatan operasional yang diperoleh (Dwinanda & Tohirin, 2022).

Di samping faktor internal, aspek eksternal seperti kondisi makroekonomi turut memengaruhi tingkat profitabilitas BPRS. Salah satu indikator makroekonomi yang relevan adalah inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menaikkan biaya operasional bank dan sekaligus menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan permintaan terhadap produk pembiayaan syariah. Penelitian yang dilakukan oleh (Arumingtyas & Muliati, 2019; Dithania & Suci, 2022; Dodi, 2020) menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas lembaga keuangan. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi (Yuliani & Syarif, 2025), yang menyimpulkan bahwa inflasi memengaruhi kinerja profitabilitas bank swasta di Indonesia. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Cahyani, 2018; Nursiwan, 2023), yang menyatakan

bahwa inflasi dan suku bunga tidak memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Berbagai temuan dari studi sebelumnya mencerminkan adanya ketidakkonsistenan hasil dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas BPRS. Untuk menjawab kekosongan tersebut, penelitian ini memperluas cakupan periode analisis hingga tahun 2024 dan mengadopsi pendekatan kuantitatif menggunakan metode regresi linear berganda. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kombinasi faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas BPRS. Variabel internal yang dianalisis meliputi non performing financing (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR), *capital adequacy ratio* (CAR), serta biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Sementara itu, inflasi digunakan sebagai representasi faktor eksternal. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai interaksi antar variabel yang dapat digunakan sebagai referensi akademik maupun praktis dalam pengembangan literatur terkait profitabilitas BPRS.

Non Performing Financing (NPF) dan Return on Asset (ROA)

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi pada institusi perbankan syariah. Tingginya NPF menunjukkan bahwa sebagian pembiayaan yang disalurkan tidak berjalan lancar, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan yang seharusnya diterima bank dan berdampak pada penurunan laba (Muarif et al., 2021). Kondisi ini secara langsung akan memengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah, yang dalam hal ini diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Ketika rasio NPF berada pada level yang rendah, hal tersebut menandakan minimnya risiko pembiayaan bermasalah, sehingga memberikan peluang bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya, peningkatan NPF menunjukkan tingginya risiko kredit bermasalah, yang dapat mengakibatkan penurunan laba dan merosotnya tingkat profitabilitas (Safitra & Kusno, 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2022; Pravasanti, 2018), yang menyimpulkan bahwa NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA-di mana peningkatan rasio NPF secara signifikan dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Return on Asset (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai seberapa besar volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan dana yang berhasil dihimpun (Nisa, 2016). Rasio ini juga mencerminkan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penarikan dana oleh nasabah dengan mengandalkan dana yang telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan,

menjadikannya sebagai salah satu tolok ukur likuiditas (Alifedrin & Firmansyah, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Difa et al., 2022; Zuhroh, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara FDR dan *Return on Assets* (ROA), di mana peningkatan FDR cenderung diikuti oleh meningkatnya profitabilitas bank. Sebaliknya, penurunan nilai FDR dapat berimplikasi pada penurunan tingkat profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Asset (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu bank mampu memenuhi persyaratan permodalan yang telah ditetapkan oleh lembaga pengawas. CAR yang tinggi mencerminkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang kuat untuk menanggung potensi risiko kerugian, sehingga turut mendukung stabilitas keuangan secara menyeluruh (Katika et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Dwinanda & Tohirin, 2022), yang meneliti pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank syariah, menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Husna et al., 2024), yang menyimpulkan bahwa kenaikan nilai CAR berkorelasi positif terhadap *Return on Assets* (ROA), yang merupakan indikator utama dalam mengukur profitabilitas bank.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return on Asset (ROA)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh (Angraeni et al., 2022). Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam operasional bank, yang pada akhirnya dapat menekan margin keuntungan dan berdampak negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) (Onoda, 2024). Dalam perspektif X-efficiency, ketidakefisienan internal merupakan salah satu penyebab utama menurunnya tingkat profitabilitas. Berdasarkan data dari tahun 2017 hingga 2023, rasio BOPO di sektor perbankan berkisar antara 78% hingga 85%, dengan sejumlah bank berhasil menjaga rasio ini di bawah 80%, yang menjadi indikator efisiensi yang baik. Penelitian terhadap kinerja PT Bank KB Bukopin Syariah selama periode 2014–2022 juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara BOPO dan ROA, menegaskan pentingnya efisiensi biaya dalam menjaga profitabilitas bank.

Implementasi digitalisasi pada layanan front-office maupun back-office terbukti mampu menurunkan biaya transaksi hingga 10%. Efisiensi ini dapat berdampak positif terhadap ROA, khususnya bila diiringi dengan peningkatan pendapatan operasional. Selain itu, pengelolaan yang baik terhadap biaya sumber daya manusia, investasi teknologi, serta perlindungan terhadap risiko siber menjadi

faktor strategis dalam menjaga efisiensi dan daya saing bank di tengah persaingan digital yang semakin ketat (Hasibuan et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwinanda & Tohirin, 2022) dalam konteks bank syariah menemukan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA. Hasil ini diperkuat oleh temuan (Syah, 2018) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki korelasi negatif dengan tingkat profitabilitas bank.

Inflasi dan *Return on Asset* (ROA)

Inflasi mencerminkan peningkatan tekanan harga dalam perekonomian yang dapat berdampak pada daya beli masyarakat, suku bunga, serta pola konsumsi dan pengeluaran, termasuk dalam hal akses terhadap layanan keuangan. Ketika inflasi berada pada tingkat yang tinggi, masyarakat cenderung mengalami penurunan daya beli akibat meningkatnya harga kebutuhan pokok, yang secara tidak langsung menurunkan kemampuan mereka dalam mengakses pembiayaan. Selain itu, inflasi juga berdampak pada meningkatnya beban operasional yang harus ditanggung oleh perbankan. Dalam sistem perbankan syariah—yang memiliki struktur pendanaan dan margin keuntungan yang relatif ketat dibandingkan perbankan konvensional—kondisi inflasi menjadi tantangan tersendiri yang dapat menekan kinerja profitabilitas, khususnya pada indikator *Return on Assets* (ROA) (Pokhrel, 2024).

Penelitian oleh Sari (2024) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut diperkuat oleh studi Fikri et al. (2025), yang meneliti pengaruh inflasi terhadap ROA pada Bank Syariah Indonesia dan menemukan hasil serupa, yaitu adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dan profitabilitas bank syariah. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan laba, terutama bila kenaikan harga dan biaya tidak diimbangi dengan penyesuaian harga produk dan jasa bank. Jika margin tidak dapat ditingkatkan, maka laba bersih akan menurun, dan hal ini tercermin dalam penurunan ROA. Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan konsistensi hubungan negatif antara inflasi dan ROA dalam konteks bank syariah di Indonesia (Fikri et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Ketika Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *profit sharing ratio*, struktur modal, pembiayaan bermasalah (*non performing financing*), inflasi, dan tingkat profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk time series bulanan selama periode 2020 hingga 2024, dengan BPRS di Indonesia sebagai objek

penelitian. Seluruh data diperoleh dari sumber resmi yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia.

Penelitian ini melibatkan dua kategori variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, yang diukur menggunakan indikator *return on assets* (ROA). Sementara itu, variabel independennya meliputi *non performing financing* (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR), *capital adequacy ratio* (CAR), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), serta inflasi. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda yang didukung dengan serangkaian uji statistik, yaitu uji asumsi klasik, uji t, uji F, serta pengujian koefisien determinasi (R^2) (Jaya, 2020). Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa hipotesis untuk diuji secara empiris. Hipotesis ini merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen, yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2014). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HIPOTESIS PENELITIAN

Secara parsial:

- H1: Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) BPRS di Indonesia.
- H2: Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) BPRS di Indonesia.
- H3: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) BPRS di Indonesia.
- H4: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) BPRS di Indonesia.
- H5: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) BPRS di Indonesia.

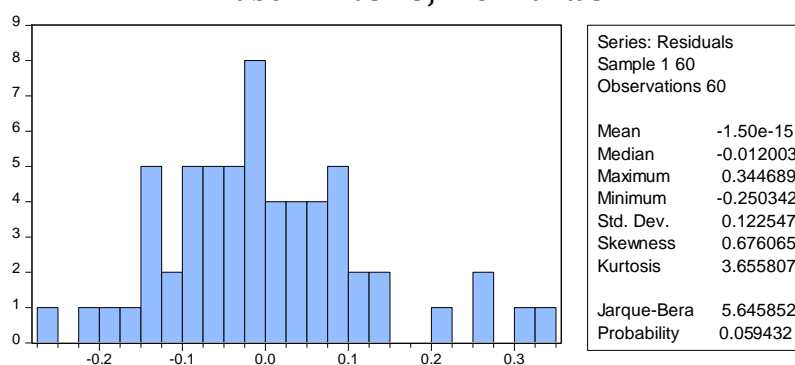
Secara simultan:

- H6: NPF, FDR, CAR, BOPO, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) BPRS di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Olah data Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,059432. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Normalitas data ini penting karena merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi klasik. Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa penyebaran residual tidak menyimpang secara ekstrem, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan kata lain, hasil uji ini mengindikasikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya, seperti uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, tanpa perlu dilakukan transformasi data tambahan.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Kondisi ini perlu diperhatikan karena multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil, koefisien regresi sulit diinterpretasikan, serta menurunkan *reliabilitas* model.

Metode yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF mengukur seberapa besar varians dari suatu koefisien regresi meningkat akibat adanya korelasi antar variabel independen. Secara umum, kriteria penilaian yang digunakan adalah:

1. Jika nilai VIF < 10, maka model dapat dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas, sehingga variabel independen tidak saling memengaruhi secara berlebihan.

2. Jika nilai VIF > 10 , maka terdapat indikasi kuat terjadinya multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa ada variabel independen yang memiliki korelasi tinggi dengan variabel independen lainnya sehingga asumsi klasik tidak terpenuhi.

Selain itu, multikolinearitas juga dapat dideteksi melalui nilai Tolerance, yang merupakan kebalikan dari VIF ($\text{Tolerance} = 1/\text{VIF}$). Jika nilai Tolerance $> 0,10$, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Namun, jika Tolerance $\leq 0,10$, maka multikolinearitas dianggap terjadi.

Dengan demikian, uji multikolinearitas menjadi tahap penting untuk memastikan bahwa model regresi memiliki variabel independen yang benar-benar memberikan kontribusi secara individual terhadap variabel dependen, bukan sekadar duplikasi informasi dari variabel lain (Matondang & Nasution, 2022)

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.381294	2156.729	NA
NPF	0.005234	293.1348	2.956383
FDR	0.000123	1403.812	1.780178
CAR	0.000165	93.20151	1.181925
BOPO	0.000208	1458.032	1.295232
INFLASI	0.001372	11.45059	2.227803

Sumber : Olah data Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil perhitungan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut: nilai VIF NPF sebesar 2,956383, nilai VIF FDR sebesar 1,780178, nilai VIF CAR sebesar 1,181925, nilai VIF BOPO sebesar 1,295232, dan nilai VIF Inflasi sebesar 2,227803.

Seluruh nilai VIF tersebut berada pada kisaran < 10 , yang berarti tidak ada variabel independen yang memiliki korelasi sangat tinggi dengan variabel independen lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari gejala multikolinearitas, sehingga asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam penelitian dapat digunakan secara layak untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen tanpa saling mengganggu secara signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan variasi dari residual peninjauan ke peninjauan lainnya dalam model regresi (Jaya, 2020)

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.445647	Prob. F(20,39)	0.1593
Obs*R-squared	25.54412	Prob. Chi-Square(20)	0.1814
Scaled explained SS	32.86221	Prob. Chi-Square(20)	0.0349

Sumber : Olah data Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh hasil uji heteroskedastisitas dengan nilai Probability Obs*R-Squared sebesar 0,2554412. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Hasil ini menunjukkan bahwa varians dari residual bersifat konstan atau homogen pada seluruh tingkat variabel independen. Dengan kata lain, penyebaran error (*residual*) dalam model tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen. Kondisi ini penting karena heteroskedastisitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi bias dan uji statistik menjadi tidak valid. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi dapat dianggap lebih andal dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu kurun waktu (t) dengan kurun waktu sebelumnya ($t-1$) memiliki hubungan terutama pada data *time series* (Bawono & Shina, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	2.449435	Prob. F(2,55)	0.0957
Obs*R-squared	4.825356	Prob. Chi-Square(2)	0.0896

Sumber : Olah data Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai F-Statistic sebesar 2,449435 dan nilai Obs*R-Squared sebesar 4,825356 dengan nilai Prob. F = 0,0957. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tidak adanya autokorelasi berarti residual dalam model bersifat independen atau tidak saling berkorelasi antar periode pengamatan. Hal ini sangat penting karena keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien, meskipun tetap konsisten. Dengan terpenuhinya asumsi bebas autokorelasi,

maka model regresi yang digunakan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut, khususnya dalam uji signifikansi simultan maupun parsial.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.947027	1.543144	1.909755	0.0615
NPF	-0.098405	0.072344	-1.360238	0.1794
FDR	0.023112	0.011105	2.081243	0.0422
CAR	0.070645	0.012843	5.500449	0.0000
BOPO	-0.050903	0.014424	-3.529002	0.0009
INFLASI	-0.036902	0.037034	-0.996445	0.3235
R-squared	0.547078	Mean dependent var	1.943667	
Adjusted R-squared	0.505140	S.D. dependent var	0.365884	
S.E. of regression	0.257386	Akaike info criterion	0.218157	
Sum squared resid	3.577359	Schwarz criterion	0.427592	
Log likelihood	-0.544719	Hannan-Quinn criter.	0.300079	
F-statistic	13.04515	Durbin-Watson stat	1.188642	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olah data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji parsial (uji T) yang ditampilkan pada Tabel 5, diketahui bahwa variabel Non Performing Financing (NPF) memiliki koefisien regresi sebesar -0,098405 dengan nilai signifikansi (*probabilitas*) sebesar 0,1794, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, NPF secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Selanjutnya, variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,023112 dengan nilai probabilitas 0,0422 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan koefisien sebesar 0,070645 dengan tingkat signifikansi 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas BPRS yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Sebaliknya, variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,050903 dengan nilai probabilitas 0,0009, sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Adapun variabel inflasi memiliki koefisien -0,036902 dan nilai

signifikansi sebesar 0,3235 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, hasil uji F pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Ini menandakan bahwa secara simultan, variabel NPF, FDR, CAR, BOPO, dan inflasi bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA.

Adapun nilai *Adjusted R-squared* yang diperoleh sebesar 0,505140 mengindikasikan bahwa sebesar 50,51% variasi dalam variabel ROA dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam model. Sementara sisanya, yaitu sebesar 49,49%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki koefisien negatif sebesar -0,098405 dengan nilai probabilitas 0,1794, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Artinya, secara statistik, NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) pada BPRS di Indonesia. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik penelitian, seperti rentang waktu, metode analisis, atau pemilihan sampel (Hidayat et al., 2024). Meskipun demikian, arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan rasio pembiayaan bermasalah cenderung berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa tingginya NPF berpotensi menekan kinerja keuangan bank.

Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) BPRS di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Fitriana et al., 2024; Suryani, 2011), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara FDR dan ROA. Artinya, peningkatan rasio FDR cenderung diikuti oleh peningkatan profitabilitas bank, dan sebaliknya. Hasil ini mencerminkan kemampuan BPRS dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan secara efektif, yaitu dengan menyalurkan dana masyarakat secara optimal. Kemampuan tersebut turut meningkatkan kepercayaan nasabah dalam menipkan dananya di BPRS. Semakin tinggi kepercayaan deposan, semakin besar pula penghimpunan dana pihak ketiga, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan ROA BPRS (Firdi, 2013).

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil analisis mengindikasikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) BPRS di Indonesia. Peningkatan nilai CAR mencerminkan kemampuan permodalan yang kuat, yang berperan penting dalam mendukung aktivitas operasional dan meningkatkan kinerja keuangan bank. CAR merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko operasional, kredit, dan risiko pasar. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula kapasitas bank untuk menyerap potensi kerugian, sekaligus memperluas usahanya secara aman (Hutagalung, 2022). Regulasi mengenai kecukupan modal bank diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011, yang menggarisbawahi pentingnya CAR dalam menjaga stabilitas sistem perbankan. Temuan ini mendukung *Signalling Theory*, yang menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan bank, seperti CAR, dapat menjadi sinyal penting bagi investor dan pihak terkait dalam menilai kesehatan serta prospek bank (Connelly et al., 2011)

Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat *profitabilitas* (ROA) BPRS di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Dwinanda & Tohirin, 2022) yang menemukan bahwa peningkatan BOPO berdampak negatif terhadap profitabilitas lembaga perbankan syariah. Penelitian serupa oleh (Pinasti & Mustikawati, 2018)) juga memperkuat bahwa BOPO berkorelasi negatif dengan profitabilitas bank. Nilai koefisien negatif pada BOPO menandakan bahwa semakin rendah rasio ini, maka efisiensi operasional bank semakin tinggi. Rasio BOPO yang rendah mencerminkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank relatif kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, yang pada akhirnya menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional. Dengan demikian, efisiensi yang tercermin dari BOPO yang rendah akan meningkatkan profitabilitas, sedangkan BOPO yang tinggi menunjukkan inefisiensi dan dapat menurunkan tingkat laba bank syariah (Dwinanda & Tohirin, 2022).

Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) BPRS di Indonesia. Meskipun

inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga barang yang pada akhirnya mengurangi daya beli masyarakat, dampaknya terhadap kinerja keuangan dan profitabilitas bank syariah tidak terbukti signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini sesuai dengan temuan (Fitriyah & Sholikhin, 2019) yang menyatakan bahwa fluktuasi inflasi belum tentu memengaruhi volume peredaran uang maupun pendapatan bank secara signifikan.

Dalam situasi inflasi, bank konvensional cenderung menaikkan suku bunga untuk menarik dana masyarakat, sementara bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil tidak dapat menyesuaikan imbal hasil secara langsung. Kondisi ini memang berpotensi menurunkan daya tarik bank syariah dibandingkan bank konvensional. Namun demikian, penelitian (Oktaviani et al., 2022) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah. Artinya, meskipun terjadi kenaikan inflasi, hal tersebut tidak serta-merta menyebabkan penurunan laba bank syariah, dan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi bukanlah determinan utama dalam perubahan tingkat *profitabilitas* (ROA) pada bank syariah di Indonesia.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, sedangkan faktor eksternal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan koefisien negatif terhadap ROA, namun secara statistik tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembiayaan bermasalah dapat menurunkan kinerja keuangan, dalam konteks penelitian ini pengaruhnya belum cukup kuat untuk memengaruhi profitabilitas secara langsung.

Sebaliknya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Temuan ini menegaskan bahwa semakin optimal BPRS dalam menyalurkan dana pembiayaan dari pihak ketiga, maka semakin besar pula laba yang dihasilkan. Ini mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi BPRS dalam mengelola dana masyarakat. Selanjutnya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank menjadi salah satu penopang utama dalam mendukung stabilitas dan ekspansi usaha yang sehat, sehingga mendorong peningkatan profitabilitas. Modal yang kuat menjadi sinyal positif bagi investor maupun nasabah terhadap kondisi keuangan bank. Sementara itu, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin rendah nilai BOPO mencerminkan efisiensi

operasional yang tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap laba bank. Sebaliknya, BOPO yang tinggi menunjukkan inefisiensi dalam pengelolaan biaya operasional dan berpotensi menurunkan profitabilitas. Adapun inflasi sebagai variabel eksternal, berdasarkan hasil analisis, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BPRS. Meskipun inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan preferensi terhadap lembaga keuangan, dampaknya tidak cukup kuat untuk memengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas BPRS di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kemampuan intermediasi, kecukupan modal, dan efisiensi operasional, dibandingkan dengan faktor eksternal seperti inflasi dan tingkat pembiayaan bermasalah. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penguatan manajemen internal BPRS merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing perbankan syariah di tingkat nasional.

Daftar Rujukan

- Alifedrin, G. R., & Firmansyah, E. A. (2023). *RISIKO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH PERAN FDR, LAD, LTA, NPF, DAN CAR*. Publikasi Media Discovery Berkelanjutan.
- Angraeni, B. D., Widodo, S., & Lestari, S. S. (2022). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016 – 2020. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1), 128–155. <https://doi.org/10.30651/jms.v7i1.10032>
- Arumingtyas, F., & Muliati, L. (2019). Apakah Inflasi Dan Suku Bunga Memengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 7(2, Oktober), 143–160. <https://doi.org/10.35836/jakis.v7i2.94>
- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3213–3223. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Aulia, F. U., & Aj, E. A. N. (2021). Praktik Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 1(1), 16–16. <https://doi.org/10.19105/sfj.v1i1.4349>
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

- (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58-83. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i1.1695>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Difa, C. G. L., Setyowati, D. H., & Ruhadi, R. (2022). Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 333-341. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.2972>
- Dithania, N. P. M., & Suci, N. M. (2022). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 8(3), 638-646.
- Dodi, M. (2020). ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PROFITABILITAS. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 3(2). <https://doi.org/10.25134/ijsm.v3i2.3899>
- Dwinanda, S. K., & Tohirin, A. (2022). Analisis pengaruh faktor makroekonomi dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 15-26. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol1.iss1.art2>
- Firaldi, M. (2013). *Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Tingkat Inflasi terhadap Total Pembiayaan yang diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode januari 2007-Oktober 2012)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/23779>
- Fitriana, D., K, K. C. Y., & Sopingi, I. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitability Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 10(1), 31-38. <https://doi.org/10.35384/jemp.v10i1.485>
- Fitriyah, N. L., & Sholikhin, M. Y. (2019). Faktor Penentu Profitabilitas BPRS di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 173-180. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i3.528>
- Herawati, Y. H., Pratiwi, L. N., & Setiawan, I. (2021). Analisis Hubungan CAR dan SIZE Terhadap FDR dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 141-150. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2888>
- Hidayat, A., Supardin, L., Trisninawati, & Alhempri, R. R. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Takaza Innovatix Labs.

- Husna, R. A., Arifin, R., & Wijaya, H. (2024). *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Umum Syariah* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7308/>
- Hutagalung, M. W. R. (2022). *Analisis Pembiayaan Bank Syariah*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Matondang, Z., & Nasution, H. F. (2022). *Praktik Analisis Data: Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS*. Merdeka Kreasi Group.
- Metralia, M., Aprilia, S., Oktarini, D., & Andini, D. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia TBK. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 161–172. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v6i2.14898>
- Muarif, H., Ibrahim, A., & Amri, A. (2021). LIKUIDITAS, KECUKUPAN MODAL, PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2018. *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 36–55. <https://doi.org/10.22373/jihbiz.v3i1.9631>
- Nasution, L. A., Zuliansyah, A., & Syarif, A. H. (2024). PENGARUH INFLASI, BI RATE, FDR, CAR, & BOPO TERHADAP NPF PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2016-2023. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 10(2), 210–227. <https://doi.org/10.30997/jn.v10i2.19574>
- Nisa, K. (2016). *Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan financing to deposit ratio (FDR) terhadap pembiayaan pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. Tahun 2007-2014* [Skripsi, IAIN Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/3347/>
- Nursiwan, A. (2023). Analisis Dampak Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pendekatan Time Series. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.62070/persya.v1i1.9>
- Oktaviani, E., Mai, M. U., & Setiawan, S. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 579–588. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.3727>
- Onoda, A. (2024). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Operational Cost and Operasional Revenue (BOPO), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return of Assets (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Telah Terdaftar di BEI pada Periode 2019 – 2023. *eCo-Sync: Economy Synchronization*, 1(4). <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/es/article/view/1690>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Perusahaan Jasa Keuangan—Portal Data*. <https://data.ojk.go.id/SJKPublic/Dataset/PerusahaanJasaKeuangan>

- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). PENGARUH CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM PERIODE 2011-2015. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 126-142. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19365>
- Prasnanugraha P, P. (2007). *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)* [Masters, Program Sarjana Universitas Diponegoro]. <https://eprints.undip.ac.id/17628/>
- Prastiwi, I. E., Tho'in, M., & Kusumawati, O. A. (2021). Faktor Internal yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1107-1116. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2614>
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148-159. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Rachmadani, A. P., Wijaya, R. S., & Bachtiar, A. (2021). FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2009-2019. | *EBSCOhost*. 6, p1054, 1054. <https://openurl.ebsco.com/contentitem/gcd:156463515?sid=ebsco:plink:crawler&id=ebsco:gcd:156463515>
- Rahmah, Z. Z., Karem, N. A., & Andriani. (2024). Analisis Pengaruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terhadap Pertumbuhan dan Pengembangan UMKM di Indonesia. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 1(2), 92-102. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.100>
- Safitra, M. R., & Kusno, H. S. (2023). Pengaruh Risiko Kredit dan Kredit Macet Terhadap Profitabilitas pada Masa New Normal: Studi kasus pada Bank konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 11-22. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i1.203>
- Siregar, S. A. (2022). *Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2020* [Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/8546/>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* / Sugiyono (1st ed.). Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Suryani, S. (2011). ANALISIS PENGARUH FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 47-74. <https://doi.org/10.21580/ws.19.1.212>

- Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>
- Yuliani, E. Y., & Syarif, D. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017 –2024. *eCo-Fin*, 7(2), 795–806. <https://doi.org/10.32877/ef.v7i2.2357>
- Zuhroh, I. (2022). Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Bagaimana Pengaruh Permodalan, Inflasi Dan Birate? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 398–415. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21931>